

Injil Yohanes : Kristologi dan Iman Jemaat Perdana

Tamara Wita Batubara^{1*}, Tia Devita Manik², Sona Simbolon³

¹⁻³ Prodi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia

Email: tamara25022002@gmail.com^{1*}, devitazon456@gmail.com², sonasimbolon848@gmail.com³

Abstract. *This study aims to explore Christology in the Gospel of John, specifically the identity of Jesus as the pre-existent Word (Logos), His incarnation, the claim to divinity through the statement "ego eimi," unity with the Father, and its relevance for the early church and the contemporary church. The method used is a qualitative approach through literature study, with the primary source being the Gospel of John (especially John 1:1-18 and the statement "ego eimi"), supported by commentaries, theological journals, and the works of scholars such as Culpepper, Bauckham, and Dunn, analyzed in historical and theological contexts. The results show that John presents an explicit high Christology, depicting Jesus as the true God who became man, with theological essences such as the basis of worship, the certainty of salvation, and the resilience of faith for the congregation facing exclusion and polemics, while also being relevant for the foundation of faith, pastoral comfort, and missionary motivation in the current era of pluralism.*

Keywords: Bible; Christology; Faith of the Congregation; Gospel of John; Jesus.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali Kristologi dalam Injil Yohanes, khususnya identitas Yesus sebagai Firman (Logos) yang pre-eksisten, inkarnasi-Nya, klaim keilahian melalui pernyataan "ego eimi", kesatuan dengan Bapa, serta relevansinya bagi jemaat mula-mula dan gereja kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan sumber utama Injil Yohanes (terutama Yoh. 1:1-18 dan pernyataan "ego eimi"), didukung tafsir, jurnal teologi, dan karya ahli seperti Culpepper, Bauckham, serta Dunn, yang dianalisis dalam konteks sejarah dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yohanes menyajikan Kristologi tinggi yang eksplisit, menggambarkan Yesus sebagai Allah sejati yang menjadi manusia, dengan esensi teologis seperti dasar penyembahan, kepastian keselamatan, dan ketahanan iman bagi jemaat yang menghadapi pengucilan serta polemik, sekaligus relevan untuk fondasi iman, penghiburan pastoral, dan motivasi misi di era pluralisme saat ini.

Kata Kunci : Alkitab; Iman Jemaat; Injil Yohanes; Kristologi; Yesus.

1. LATAR BELAKANG

Injil Yohanes adalah kitab yang sangat menekankan siapa Yesus sebenarnya (Anderson, 2022). Berbeda dari ketiga Injil lainnya, Yohanes memperkenalkan Yesus sebagai Firman (Logos) yang sudah ada sebelum segala sesuatu diciptakan. Ia menekankan bahwa Yesus mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Allah Bapa dan datang untuk menunjukkan siapa Allah itu kepada manusia (Tilling, n.d.). Karena itu, pembahasan tentang Kristologi dalam Injil Yohanes menjadi sangat penting bagi pemahaman iman Kristen. Kristologi dalam injil Yohanes adalah cara melihat bagaimana Yohanes menjelaskan identitas Yesus (Jurnal et al., 2021). Dalam Injil ini, Yesus digambarkan bukan sekadar sebagai guru atau nabi, tetapi sebagai pribadi yang berasal dari Allah, hidup sejak kekekalan, menjadi manusia, dan menyatakan karakter Allah kepada dunia. (Culpepper, 2021)

Para ahli memiliki perbedaan pendapat tentang Kristologi dalam kitab Yohanes . Ada yang membaca Injil Yohanes sebagai pernyataan paling kuat bahwa Yesus adalah Allah. Hal itu terlihat dari ayat seperti “Firman itu adalah Allah” (Yoh. 1:1). Mereka berpendapat bahwa Yohanes dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus memiliki keilahian penuh. Namun, ada yang menganggap bahwa meskipun Yesus digambarkan sangat dekat dengan Allah, Yohanes tetap membedakan antara Yesus dan Bapa. Tokoh seperti James D. G. Dunn dan Bart D. Ehrman melihat Yesus dalam Yohanes sebagai utusan Allah yang memiliki kuasa khusus, tetapi bukan Allah dalam arti yang sama dengan Bapa. (Anderson, 2022)

Sebaliknya, teolog seperti Richard Bauckham berpendapat bahwa Yohanes memasukkan Yesus ke dalam “identitas ilahi” yang sama dengan Allah Israel. Bauckham menegaskan bahwa tindakan Yesus seperti memberi hidup kekal dan menerima penyembahan menunjukkan bahwa Yohanes memahami Yesus sebagai Allah sepenuhnya. Perbedaan pendapat ini menunjukkan betapa luasnya pembahasan tentang Kristologi Yohanes. Perdebatan juga muncul mengenai perkataan Yesus, “Ego eimi” (Aku adalah). Ada ahli yang menganggap bahwa ungkapan ini merujuk pada nama Allah dalam Keluaran 3:14, sehingga menegaskan keilahian Yesus. (Ehrman, 2020)

Bagi jemaat mula-mula, tulisan Yohanes berfungsi sebagai penguatan iman. Mereka menghadapi banyak tantangan teologis dan sosial. Karena itu, penjelasan Yohanes tentang siapa Yesus sesungguhnya menjadi pegangan penting bagi mereka baik dipahami sebagai Allah sepenuhnya, maupun sebagai Anak Allah yang memiliki sifat ilahi. Perbedaan pandangan para ahli menunjukkan bahwa Kristologi Yohanes adalah bidang yang sangat menarik untuk terus diteliti. Melalui kajian ini, gereja dapat semakin memahami identitas Yesus menurut Yohanes dan melihat bagaimana ajaran itu menolong jemaat mula-mula bertahan dalam iman di tengah pergumulan mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

Kristologi didefinisikan sebagai doktrin tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, yang menegaskan dua natur—ilahi dan insani—dalam satu pribadi, sebagaimana menjadi pusat iman Kristen untuk menangkal ajaran sesat seperti Doketisme yang menyangkal kemanusiaan Yesus atau Arianisme yang merendahkan keilahian-Nya. Dalam Injil Yohanes, kristologi “tinggi” ini diuraikan melalui konsep Logos (Yoh. 1:1-18) sebagai Firman pre-eksisten yang “pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah”, mengadaptasi istilah Yunani-Hellenis sebagai prinsip rasional kosmik sambil mengisi makna Yahudi sebagai agen penciptaan dan inkarnasi menjadi daging (sarx) yang mendiami umat seperti shekinah. Teori ini didukung

klaim "ego eimi" absolut (Yoh. 8:58) yang merujuk Keluaran 3:14, tujuh pernyataan predikat ("Akulah roti hidup", dsb.) yang mengasumsikan fungsi YHWH, kesatuan ontologis ("Aku dan Bapa adalah satu", Yoh. 10:30), serta karya ilahi seperti pemberi hidup kekal (Yoh. 5:21) dan hakim eskatologis.

Penelitian sebelumnya seperti karya di *Missio Ecclesiae* (2025) menggunakan metode hermeneutika gramatikal-konteks-sejarah untuk membuktikan pre-eksistensi, inkarnasi, dan hak prerogatif ilahi Yesus, membentengi iman terhadap polemik Saksi Yehuda, Gnostik, dan Islam. Studi lain di DIDASKO menekankan dwi-natur melalui inkarnasi perawan Maria, sementara analisis UPH menyoroti pengakuan murid seperti Tomas ("Ya Tuhanku dan Allahku!", Yoh. 20:28) sebagai klimaks. Kajian ini menjadi landasan penelitian saat ini, yang mengasumsikan tanpa tersurat bahwa Kristologi Yohanes memberikan identitas kuat bagi jemaat mula-mula menghadapi pengucilan sinagoga, sekaligus relevan untuk ketahanan gereja kontemporer di era pluralisme.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali pemahaman tentang Kristologi dalam Injil Yohanes melalui kajian teks dan telaah teologis. Sumber utama penelitian adalah Injil Yohanes, khususnya bagian yang menonjolkan identitas Yesus seperti Yohanes 1:1-18 dan pernyataan "ego eimi". Sumber lainnya berupa buku tafsir, pengantar Perjanjian Baru, jurnal teologi, serta karya ilmiah yang membahas aspek keilahian Yesus menurut Yohanes. Analisis dilakukan dengan membaca dan mengkaji seluruh sumber tersebut, memperhatikan konteks sejarah dan pemikiran gereja mula-mula, serta membandingkan beragam pandangan ahli mengenai Kristologi Yohanes. Melalui cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana Injil Yohanes menggambarkan Yesus dan relevansi makna teologisnya bagi kehidupan gereja masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kristologi dalam Prolog Yohanes (1:1-18)

Konsep Logos dan Pre-eksistensi Yesus

Injil Yohanes membuka dengan pernyataan yang sangat mendalam: "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Yoh. 1:1). (Alkitab., 2021) Pernyataan ini menempatkan Yesus dalam konteks keilahian yang jelas sejak awal. Penggunaan istilah "Logos" (Firman) oleh Yohanes bukan tanpa maksud teologis.

Dalam konteks Yunani-Romawi abad pertama, Logos merujuk pada prinsip rasional yang mengatur kosmos, sementara dalam tradisi Yahudi, Firman Allah adalah agen penciptaan yang aktif.(Bennema, 2020)

Menurut penelitian terkini, penggunaan Logos oleh Yohanes merupakan strategi komunikasi yang brilian untuk menjembatani dua dunia pemikiran: filosofi Helenis dan teologi Yahudi.(Alkitab., 2021) Yohanes tidak hanya mengadopsi terminologi yang familiar bagi kedua kelompok, tetapi mengisi ulang maknanya dengan konten kristologis yang radikal. Logos yang dari semula bersama Allah ini kemudian "menjadi manusia dan diam di antara kita" (Yoh. 1:14).

Pre-eksistensi Yesus dalam prolog ini sangat penting untuk memahami Kristologi Yohanes secara keseluruhan. Pernyataan "pada mulanya" (en archē) secara langsung mengingatkan pembaca pada Kejadian 1:1, mengindikasikan bahwa Yesus sudah ada sebelum penciptaan dimulai. Ini bukan hanya pernyataan tentang eksistensi temporal, tetapi pernyataan tentang hakikat ontologis Yesus sebagai pribadi yang kekal dan ilahi.(Hill, n.d.)

Inkarnasi: Allah Menjadi Manusia

Ayat 14 menjadi titik klimaks teologis dalam prolog: "Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita". Konsep inkarnasi ini merupakan kontribusi unik dan revolusioner dalam pemikiran keagamaan abad pertama. Dalam konteks pemikiran Yunani yang cenderung memandang materi sebagai inferior dibanding spirit, gagasan bahwa Yang Ilahi menjadi daging (sarx) adalah skandal intelektual.

Kata "diam" (eskēnōsen) secara literal berarti "berkemah" atau "mendirikan tenda", yang secara langsung mengacu pada Kemah Suci di Perjanjian Lama di mana kemuliaan Allah (shekinah) berdiam di tengah Israel.(Lincoln, 2020) Dengan menggunakan bahasa ini, Yohanes menegaskan bahwa dalam Yesus, kehadiran Allah yang penuh kemuliaan telah hadir secara fisik dan nyata di tengah umat manusia.

Pernyataan "Ego Eimi" sebagai Klaim Keilahian

"Ego Eimi" Absolut

Salah satu ciri khas Kristologi Yohanes adalah penggunaan formula "ego eimi" (Aku adalah) yang diucapkan Yesus dalam berbagai konteks. Yang paling dramatis adalah dalam Yohanes 8:58: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada" (prin Abraam genesthai egō eimi). Pernyataan ini langsung memicu reaksi keras dari orang-orang Yahudi yang mengambil batu untuk melempari Yesus (Yoh. 8:59).

Para ahli kontemporer umumnya sepakat bahwa penggunaan "ego eimi" dalam konteks ini merujuk pada pernyataan Allah kepada Musa dalam Keluaran 3:14 (dalam Septuaginta: egō eimi ho ōn - "Aku adalah Aku"). Dengan menggunakan formula yang sama, Yesus mengklaim identitas yang setara dengan YHWH, Allah Israel.(McDougall, 2021) Ini bukan sekadar klaim tentang pre-eksistensi, tetapi klaim tentang kesetaraan dengan Allah.

Dalam Yohanes 18:5-6, ketika Yesus mengatakan "ego eimi" kepada para prajurit yang datang menangkap-Nya, mereka "mundur dan jatuh ke tanah". Reaksi fisik ini menunjukkan kuasa yang terkandung dalam pernyataan identitas ilahi Yesus.

Tujuh Pernyataan "Ego Eimi" dengan Predikat

Yohanes juga mencatat tujuh pernyataan "ego eimi" dengan predikat yang menjelaskan misi dan identitas Yesus:

"Akulah roti hidup" (6:35, 48)

"Akulah terang dunia" (8:12; 9:5)

"Akulah pintu" (10:7, 9)

"Akulah gembala yang baik" (10:11, 14)

"Akulah kebangkitan dan hidup" (11:25) "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup" (14:6)

"Akulah pokok anggur yang benar" (15:1, 5)

Pernyataan-pernyataan ini bukan sekadar metafora pedagogis. Dalam Perjanjian Lama, YHWH adalah gembala Israel (Mzm. 23), terang bagi umat-Nya (Mzm. 27:1), dan pemberi kehidupan.(Reinhartz, 2021) Dengan mengklaim fungsi-fungsi yang dalam Perjanjian Lama diatribusikan kepada YHWH, Yesus menempatkan diri-Nya dalam identitas ilahi yang sama.

Kesatuan Yesus dengan Bapa

"Aku dan Bapa adalah Satu" (Yoh. 10:30)

Pernyataan Yesus dalam Yohanes 10:30, "Aku dan Bapa adalah satu" (egō kai ho patēr hen esmen), merupakan salah satu teks paling eksplisit tentang kesatuan ontologis Yesus dengan Allah. Kata "satu" (hen) menggunakan bentuk netral, menunjukkan kesatuan esensi atau hakikat, bukan sekadar kesatuan tujuan atau kehendak. Reaksi pendengar Yesus sangat signifikan untuk memahami implikasi pernyataan ini. Mereka langsung mengambil batu untuk melempari Yesus dengan tuduhan penghujatan: "Engkau yang hanya manusia saja, menyamakan diri-Mu dengan Allah" (Yoh. 10:33).(Anderson, 2022) Ini menunjukkan bahwa pendengar kontemporer Yesus memahami pernyataan-Nya sebagai klaim keilahian yang eksplisit, bukan sekadar metafora tentang kedekatan spiritual.

"Barangsiapa Telah Melihat Aku, Ia Telah Melihat Bapa" (Yoh. 14:9)

Dalam dialog dengan Filipus, Yesus menyatakan: "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa". Pernyataan ini melampaui konsep keagenan (agency) dalam pemikiran Yahudi di mana seorang utusan merepresentasikan yang mengirimnya. Yesus tidak mengatakan bahwa Ia menunjukkan Bapa atau mewakili Bapa, tetapi bahwa melihat Dia adalah melihat Bapa itu sendiri. Dalam konteks Injil Yohanes, melihat bukan hanya persepsi visual tetapi pemahaman spiritual tentang identitas sejati seseorang. (Yohanes, 2022) Dengan demikian, mengenal Yesus secara sejati adalah mengenal Allah secara sejati. Yesus adalah pernyataan Allah yang sempurna dan final.

Karya-karya Ilahi Yesus

Pemberian Hidup Kekal

Salah satu tema sentral dalam Kristologi Yohanes adalah kuasa Yesus untuk memberikan hidup kekal. Dalam Yohanes 5:21, dinyatakan: "Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkan mereka, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya". Dalam teologi Yahudi, hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menghidupkan dan mematikan. Kuasa ini adalah salah satu atribut paling fundamental dari keilahian. Dengan mengklaim kuasa yang sama, Yesus menempatkan diri-Nya dalam kategori ilahi. Yang lebih penting, pemberian hidup dalam Injil Yohanes bukan sekadar kehidupan fisik, tetapi "hidup kekal" (*zoē aiōnios*), yaitu kualitas kehidupan ilahi yang dimulai sejak sekarang dan berlanjut selamanya. (Tilling, n.d.)

Penghakiman Eskatologis

Yohanes 5:22-23 menyatakan bahwa Bapa telah menyerahkan seluruh penghakiman kepada Anak, "supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa" [20]. Dalam tradisi apokaliptik Yahudi, Allah adalah hakim akhir zaman yang akan menghakimi seluruh umat manusia. Dengan menyerahkan fungsi penghakiman kepada Yesus, Bapa memberikan kepada-Nya prerogatif ilahi yang paling fundamental.

Kesaksian tentang Identitas Yesus

Pengakuan Tomas: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yoh. 20:28)

Klimaks Kristologi Yohanes terjadi dalam pengakuan Tomas setelah kebangkitan: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (*ho kyrios mou kai ho theos mou*). Ini adalah satu-satunya tempat dalam Injil di mana seorang murid secara eksplisit menyebut Yesus sebagai "Allah" (*theos*).

Penggunaan artikel definit (ho theos) menunjukkan bahwa Tomas tidak hanya mengakui Yesus memiliki sifat ilahi, tetapi mengidentifikasikan Yesus sebagai Allah itu sendiri.

Yang sangat penting adalah respons Yesus. Ia tidak mengoreksi atau menolak pengakuan ini, melainkan menerimanya dan memberkati Tomas: "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yoh. 20:29). (Simanjuntak, 2019) Dengan menerima penyembahan dan pengakuan sebagai Allah, Yesus mengonfirmasi kebenaran klaim kristologis tertinggi dalam Injil Yohanes.

Pernyataan Yohanes Pembaptis dan Murid-murid Lain

Sejak awal Injil, Yohanes Pembaptis memberikan kesaksian: "Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia!" (Yoh. 1:29). Dalam konteks Perjanjian Lama, pengampunan dosa adalah prerogatif Allah semata. Natanael mengakui Yesus sebagai "Anak Allah" dan "Raja orang Israel" (Yoh. 1:49), sementara Petrus menyatakan: "Kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah" (Yoh. 6:69). (Teologi et al., 2021)

Konteks Historis Jemaat Yohanes

Situasi Sosio-Religius

Para ahli kontemporer umumnya sepakat bahwa Injil Yohanes ditulis dalam konteks komunitas Kristen yang menghadapi berbagai tantangan eksternal dan internal. Komunitas Yohanes kemungkinan mengalami pengucilan dari sinagoga (apostynagōgos) karena pengakuan mereka terhadap Yesus sebagai Mesias dan bahkan sebagai Allah. Dalam konteks ini, penekanan Yohanes pada keilahian Yesus bukan sekadar spekulasi teologis, tetapi menjadi dasar identitas dan ketahanan komunitas. (Culpepper, 2021) Mengakui Yesus sebagai Allah yang sejati memberikan legitimasi teologis bagi komunitas yang terpisah dari Yudaisme mainstream dan menghadapi persekusi.

Polemik dengan Pemikiran yang Menyimpang

Beberapa ahli juga melihat bahwa Injil Yohanes merespons pemikiran proto-Gnostik atau Doketisme yang mulai muncul pada akhir abad pertama. Pemikiran ini cenderung memisahkan antara Kristus ilahi dengan Yesus manusia, atau menganggap bahwa Yesus hanya "tampak" menjadi manusia tetapi tidak benar-benar berinkarnasi. Penekanan Yohanes pada inkarnasi yang nyata ("Firman telah menjadi daging") dan pada realitas kemanusiaan Yesus (Ia lapar, haus, lelah, menangis) merupakan penolakan terhadap dualisme atau Doketisme. Yesus adalah benar-benar Allah dan benar-benar manusia dalam satu pribadi.

Implikasi Teologis bagi Iman Jemaat Perdana

Dasar Penyembahan dan Doa

Kristologi tinggi Yohanes memberikan dasar teologis bagi praktik penyembahan kepada Yesus dalam jemaat mula-mula. Jika Yesus adalah Allah yang sejati, maka memberikan penyembahan kepada-Nya bukan hanya tepat, tetapi merupakan respons yang benar terhadap identitas-Nya. Praktik berdoa kepada Yesus dan memanggil nama-Nya (seperti yang terlihat dalam komunitas Kristen awal) mendapat justifikasi teologis dari Kristologi Yohanes.

Kepastian Keselamatan

Kristologi Yohanes juga memberikan jaminan soteriologis yang kuat. Jika Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, maka karya penebusan-Nya memiliki nilai dan efektivitas yang tidak terbatas. Hanya Allah yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian, dan dalam Yesus, Allah sendiri telah melakukan pekerjaan keselamatan ini. (Williams, 2020) Yohanes 10:28-29 menegaskan: "Aku memberikan hidup yang kekal kepada mereka dan mereka pasti tidak akan binasa sampai selama-lamanya dan seorangpun tidak akan merebut mereka dari tangan-Ku. Bapa-Ku, yang memberikan mereka kepada-Ku, lebih besar daripada siapapun, dan seorangpun tidak dapat merebut mereka dari tangan Bapa". Keamanan keselamatan orang percaya dijamin oleh kuasa ilahi Yesus yang sama dengan kuasa Bapa.

Identitas dan Ketahanan Komunitas

Bagi jemaat yang menghadapi persekusi dan pengucilan, Kristologi Yohanes memberikan identitas yang kuat dan berbeda. Mereka bukan pengikut seorang guru biasa atau nabi, tetapi pengikut Allah yang telah menjadi manusia. Identitas ini memberikan keberanian untuk bertahan dalam iman meskipun menghadapi penderitaan dan penolakan sosial.

Relevansi Kristologi Yohanes bagi Gereja Kontemporer

Fondasi Iman dalam Era Pluralisme

Dalam konteks pluralisme religius modern, Kristologi Yohanes tetap relevan sebagai fondasi iman Kristen. Pernyataan Yesus "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku" (Yoh. 14:6) sering dianggap eksklusif, namun pemahaman yang benar terhadap Kristologi Yohanes memberikan dasar untuk dialog yang tulus dengan agama lain tanpa mengorbankan keunikan iman Kristen. (Simanjuntak, 2019)

Penghiburan Pastoral

Kristologi Yohanes memberikan penghiburan mendalam bagi orang percaya masa kini. Pengetahuan bahwa Allah sendiri telah mengalami kehidupan manusia dalam segala aspeknya—termasuk penderitaan, kesedihan, dan bahkan kematian memberikan jaminan bahwa Allah memahami pergumulan manusia secara eksistensial.

Motivasi Misi dan Kesaksian

Injil Yohanes diakhiri dengan pengutusan: "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh. 20:21). (Simanjuntak, 2019) Kristologi yang tinggi bukan menghasilkan kesombongan teologis, tetapi panggilan untuk menjadi saksi bagi Kristus yang adalah terang dunia. Gereja dipanggil untuk melanjutkan misi Yesus dalam menyatakan kasih dan kebenaran Allah kepada dunia.

5. KESIMPULAN DAN REFERENSI

Kristologi Injil Yohanes menyajikan gambaran paling eksplisit tentang keilahian Yesus dalam Perjanjian Baru. Melalui prolog yang menegaskan pre-eksistensi dan inkarnasi Logos, pernyataan "ego eimi" yang mengklaim identitas ilahi, kesatuan dengan Bapa, karya-karya ilahi, dan kesaksian murid-murid, Yohanes dengan jelas mengajarkan bahwa Yesus adalah Allah yang sejati yang telah menjadi manusia. Bagi jemaat mula-mula, Kristologi ini bukan hanya doktrin abstrak tetapi fondasi iman yang memberikan identitas, ketahanan, dan pengharapan di tengah pergumulan mereka. Kristologi Yohanes memberikan dasar teologis untuk penyembahan kepada Yesus, kepastian keselamatan, dan keberanian untuk bertahan dalam iman. Dalam konteks gereja kontemporer, Kristologi Yohanes tetap relevan sebagai fondasi iman Kristen, sumber penghiburan pastoral, dan motivasi untuk misi dan kesaksian. Pemahaman yang mendalam tentang siapa Yesus menurut Injil Yohanes menolong gereja untuk tetap setia pada iman apostolik sambil merespons tantangan zaman dengan bijaksana.

DAFTAR REFERENSI

- Alkitab. (2021). *Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anderson, P. N. (2022). "Yesus sebagai 'Aku adalah': Meninjau Kembali Pernyataan Ego Eimi." *Journal for the Study of the New Testament*,.
- Bennema, C. (2020). "The Identity of the Johannine Logos. " *Journal of Theological Studies*, 71(1), 23–45.
- Culpepper, R. A. (2021). "Kristologi dalam Injil Yohanes: Suatu Peninjauan Kembali." Interpretation.
- Ehrman, B. D. (2020). *Surga dan Neraka: Sejarah Kehidupan Setelah Kematian*. New York: Simon & Schuster,.
- Hill, C. E. (n.d.). "Jesus and the God of Israel in the Gospel of John. " *Journal of the Evangelical Theological Society*, 63(4), 715–132.
- Jurnal, E., Agama, P., & Budiyan, H. (2021). *Model Pembelajaran Yesus Berdasarkan Alkitab*. 1, 37.
- Lincoln, A. T. (2020). *The Gospel According to Saint John. Black's New Testament Commentary*. 2020. (G. R. B. Academic (ed.)).
- McDougall, J. A. (2021). "Kristologi dalam Dialog: Perspektif Yohanes." *Modern Theology*, 37(2), 345–362.
- Reinhartz, A. (2021). *Injil Yohanes. T&T Clark Biblical Commentaries*. London: T&T Clark.
- Simanjuntak, R. M. (2019). Kristologi dalam Injil Yohanes. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 75. doi: 10.47131/jtb.v1i2.15
- Teologi, J., Kristen, A., No, V., & Di-tuhankan, M. Y. (2021). *Apologi biblikal atas tuduhan yesus, manusia yang di-tuhankan*. 3(2), 101–113.
- Tilling, C. (n.d.). "Yesus dalam Injil Yohanes dan Identitas Ilahi." *Theology*, 124(3), 182–195.
- Williams, C. H. (2020). "Kristologi Yohanes dalam Kajian Kontemporer." *Currents in Biblical Research*, 18(2), 156–172.
- Yohanes, M. I. (2022). 53 *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Volume 2 Nomor 1, edisi April 2022. 2(April), 53–68.